

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman yang sedemikian cepat menuntut manusia untuk bisa menyesuaikan ritmenya. Mereka yang menang adalah orang-orang yang mampu berjalan selaras dengan kemajuan dan bertahan dalam persaingan hidup. Sementara siapa saja yang tidak mampu menyesuaikan diri maka akan segera tersingkir dan mati. Demikianlah realita hidup masa kini, manusia dihadapkan pada tekanan hidup yang berat yang tentu saja sangat memengaruhi kondisi psikis mereka, sehingga tidak jarang mereka yang tidak kuat menghadapi tekanan-tekanan hidup akan stress yang berujung pada gangguan kejiwaan.

Dalam bukunya *The Heart of Sufism*, Hazrat Inayat Khan mendefinisikan sakit sebagai sebuah keadaan yang tidak harmonis, baik secara fisik maupun mental yang saling bereaksi satu sama lain.¹ Sedangkan dalam ilmu kesehatan jiwa, kondisi sakit adalah apabila seseorang

¹ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, terj. Andi Haryadi, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.211.

tidak lagi mampu memfungsikan dirinya secara wajar dalam kehidupan sehari-harinya baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja atau di lingkungan sosialnya. Gangguan jiwa sering tidak dianggap sebagai gangguan yang dapat menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan yang dialami seseorang menyebabkan ketidakmampuan dirinya untuk melakukan berbagai aktifitas, sehingga apa yang ia kerjakan tidak lagi produktif dan efisien.²

Banyaknya penderita gangguan kejiwaan memunculkan berbagai macam metode rehabilitasi baik medis maupun non-medis. Rehabilitasi medis lebih banyak menjadi rujukan bagi manusia modern karena dinilai lebih ilmiah dan terjamin. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula dari mereka yang mencari alternatif rehabilitasi lain yaitu melalui rehabilitasi non-medis. Rehabilitasi medis adalah rehabilitasi yang dilakukan menggunakan bahan-bahan atau dengan menggunakan alat-alat tertentu kepada pasien.³

² Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 2.

³ M. Amin Syukur, *Sufi Healing*, (Semarang: Penerbit Erlangga , 2012), hlm. 37.

Dalam pandangan umum, rehabilitasi medis berarti rehabilitasi yang dilakukan oleh dokter di rumah sakit, puskesmas atau klinik, dengan menggunakan obat-obatan produksi pabrik atau alat-alat yang menggunakan teknologi canggih.⁴ Adapun rehabilitasi yang dilakukan oleh selain dokter di rumah sakit, puskesmas atau klinik dengan tidak menggunakan obat-obatan kimia produksi pabrik maka disebut sebagai rehabilitasi non-medis atau alternatif.

Rehabilitasi non-medis dipilih oleh sebagian besar masyarakat karena berbagai alasan. Ada yang memilihnya karena faktor ekonomi; rehabilitasi non-medis biasanya lebih terjangkau daripada rehabilitasi medis. Ada juga yang merupakan upaya tambahan untuk mendampingi rehabilitasi medis yang sedang dijalani atau upaya terakhir setelah gagal menjalani rehabilitasi secara medis. Besarnya animo masyarakat terhadap rehabilitasi non-medis, kemudian memunculkan berbagai-macam jenis rehabilitasi alternatif. Ada yang mempromosikan diri sebagai ahli rehabilitasi tradisional, rehabilitasi herbal, rehabilitasi spiritual, rehabilitasi ala

⁴ M. Amin Syukur, *Sufi Healing*,hlm. 38.

Nabi, dan ada juga yang menggunakan istilah *Sufi Healing*.⁵

Sufi Healing atau dikenal juga dengan istilah rehabilitasi sufistik belakangan ini menjadi fenomena tersendiri karena terbukti mampu memulihkan berbagai penyakit baik fisik maupun kejiwaan. Pada dasarnya hal ini tidaklah aneh, karena rehabilitasi sufistik berangkat dari teori yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "*Dan Kami menurunkan dari al-Qur'an sebagai penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang percaya, dan al-Qur'an itu tidak akan menambah apapun bagi orang-orang yang berbuat aniaya, kecuali hanya kerugian*" (Q.S. *Al-Isra'*: 82)⁶

Dalam salah satu karyanya, Ibnu Qoyyim menukil hadis Nabi yang menjelaskan bahwa setiap penyakit ada

⁵ M. Amin Syukur, *Sufi Healing*, hlm. 3.

⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2005, hlm. 290.

obatnya, hadis tersebut termaktub dalam *Shahih Muslim* yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah bahwa:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ : فَإِذَا أَصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ. (اخرجه

مسلم)

“Untuk setiap penyakit ada obatnya, dan apabila obat itu sesuai dengan penyakitnya, maka sembuhlah ia dengan seizin Allah.”⁷(H.R.Muslim).

Salah satu tempat rehabilitasi yang menawarkan rehabilitasi alternatif yang menggunakan metode medis dan non-medis bagi penderita gangguan kejiwaan adalah Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab yang didirikan oleh KH. Supono Mustajab, S.Sos, M.Si. Kyai yang juga pimpinan *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (RMI) Kabupaten Purbalingga ini pada awalnya hanya merehabilitasi penderita sakit jiwa dengan memberikan air karomah yaitu air yang telah dibacakan do'a-do'a secara islami. Demi memberikan pelayanan yang optimal pada masyarakat, maka pada 28 November 1995 didirikan Panti rehabilitasi Mental “H. Mustajab” di bawah

⁷ Ibnuul Qoyyim, *Terapi Penyakit Hati*,..... hlm.16.

naungan yayasan “An-Nur”.⁸ Salah satu pasien beliau yang pernah dibina di panti ini adalah Sumanto si pemakan mayat yang menggemparkan publik Indonesia dan dunia.

Dengan didasari pemikiran bahwa penanganan terhadap para pasien kejiwaan akan lebih baik jika dilakukan secara medis dan non-medis maka atas prakarsa beliau didirikan Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab yang pada tanggal 30 Desember 2009 mendapatkan surat ijin sementara kesatu dari Gubernur Jawa Tengah.⁹ Rumah Sakit ini tidak hanya melayani penderita kejiwaan saja, tapi juga korban penyalahgunaan NAPZA.

Pada dasarnya Panti Rehabilitasi Mental H. Mustajab dan Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab merupakan upaya dari KH. Supono Mustajab untuk menggabungkan antara rehabilitasi secara medis dan non-medis.

Setelah mencari berbagai informasi tentang rehabilitasi yang dilakukan oleh KH. Supono Mustajab dan beberapa kali berkunjung langsung baik ke rumah

⁸ Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab, *Company Profile* (Purbalingga, 2014), hlm. 4.

⁹ Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab, *Company Profile...*, hlm. 4.

beliau atau ke Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait metode rehabilitasi non-medis di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab Purbalingga dan mengangkatnya sebagai bahan skripsi.

Bagi peneliti, penelitian terkait metode rehabilitasi non-medis di rumah sakit Khusus Jiwa H. Mustajab adalah sangat penting dilakukan agar pembaca dan masyarakat pada umumnya mengetahui bagaimana metode rehabilitasinya dan kesesuaiannya dengan syariat terutama dalam kaca mata tasawuf agar masyarakat memiliki rujukan yang tepat ketika hendak mencari tempat rehabilitasi bagi penderita gangguan kejiwaan.

Di sisi lain, sebagai insan akademis, peneliti juga menyadari bahwa program pencegahan dan rehabilitasi yang didasarkan baik medis maupun non-medis perlu dievaluasi secara hati-hati oleh peneliti yang independen dengan menggunakan indikator keberhasilan yang obyektif, termasuk dalam hal ini adalah metode rehabilitasi non-medis di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab Purbalingga. Dengan demikian maka pertukaran pandangan, pengalaman dan hasil penelitian yang ada dapat menjadi pijakan bagi tujuan mulia untuk

membantu masyarakat mencari alternatif rehabilitasi. Penelitian ini juga merupakan upaya peneliti untuk turut serta memberi solusi terhadap masyarakat dalam mengatasi masalah kejiwaan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka hal-hal mendasar yang penulis jadikan rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana metode rehabilitasi non-medis di Rumah Sakit Khusus Jiwa H.Mustajab Purbalingga?
2. Bagaimana metode rehabilitasi non-medis di Rumah Sakit Khusus Jiwa H.Mustajab Purbalingga dalam pandangan tasawuf?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana uraian yang peneliti ketengahkan dalam latar belakang masalah di atas, maka ada tujuan-tujuan yang hendak peneliti capai atas penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Mengetahui bagaimana metode rehabilitasi non-medis di Rumah Sakit Khusus jiwa H. Mustajab;
- b) Mengetahui nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam metode rehabilitasi non-medis di Rumah Sakit Khusus jiwa H. Mustajab.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Praktis

Penelitian tentang Rehabilitasi non-medis di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab diharapkan mampu menambah ilmu dan wawasan tentang bagaimana menyembuhkan pasien gangguan kejiwaan secara non-medis dan memahami bagaimana kandungan nilai tasawufnya.

b. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diarahkan agar bermanfaat bagi studi dan penelitian yang sesuai dengan jurusan yang peneliti ambil yaitu Tasawuf Psikoterapi sehingga ke depan bisa dijadikan referensi dan panduan dasar bagi penelitian dengan tema sejenis.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan peneliti, sejauh ini belum ada penelitian sejenis dengan objek penelitian Rumah Sakit Khusus Jiwa H.Mustajab Purbalingga terutama yang mengetengahkan tentang metode rehabilitasi non-medis terhadap pasien gangguan kejiwaan di Rumah Sakit tersebut. Oleh karena itu, peneliti tidak memiliki kajian pustaka dari penelitian sebelumnya dengan objek yang sama untuk dijadikan rujukan. Namun, ada beberapa hasil penelitian lain yang dapat penulis jadikan kajian pustaka agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini. Adapun beberapa penelitian-penelitian sebelumnya, di antaranya adalah:

1. Heni Purwanti, *“Terapi Sufistik Pada Penderita Psikosis di Panti Rehabilitasi Jiwa ‘Nurussalam’ Sayung-Demak”*. Dalam skripsinya, Heni memaparkan tentang bagaimana metode rehabilitasi Jiwa yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Jiwa ‘Nurussalam’ Sayung Demak. Ia menjelaskan bahwa Orang yang sedang mengalami

gangguan jiwa apalagi sampai mengalami gangguan psikosis sudah sewajarnya untuk kembali kepada ajaran Islam¹⁰. Terapi sufistik dengan menggunakan dasar pijakan dari nilai-nilai dan ajaran agama Islam, tidak hanya ditujukan untuk mengobati penyakit kejiwaan dalam kriteria mental psikologis-sosial, tetapi juga memberikan terapi kepada orang-orang yang "sakit" secara moral dan spiritual. Dengan demikian terapi sufistik dengan cakupan yang lebih luas dapat mengantisipasi dan mengobati masalah gangguan jiwa manusia, baik dalam segi kejiwaan itu sendiri maupun segi moral spiritual. Terapi sufistik menjadi metode utama yang digunakan oleh terapis dalam panti tersebut karena penyembuhan penyakit kejiwaan sangat tepat apabila menggunakan terapi yang bercorak qur'ani terlebih dalam al-Qur'an sendiri dengan jelas disebutkan bahwa al-Qur'an adalah penyembuh atau obat bagi orang

¹⁰ Heni Purwanti, *Terapi Sufistik Pada Penderita Psikosis di Panti Rehabilitasi Jiwa 'Nurussalam' Sayung-Demak*, (Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 2006), hlm.19.

Islam¹¹. Dan dalam pandangan Heni obat yang dimaksud adalah obat bagi penyakit hati¹².

2. Emi Sulastri dalam skripsinya, “*Konsep Psikoterapi Islam Dalam Penyembuhan Penderita Skizofrenia Aksis IV (Telaah Teoritik)*”, menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan skizofrenia di antaranya adalah faktor biologis, faktor psikososial dan faktor sosiokultural.¹³ Dalam upaya penyembuhan terhadap Skizofrenia, Psikoterapi Islam dapat menjadi jawaban dengan jalan penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) dengan memberikan bimbingan tentang pemahaman terhadap tauhid dan melakukan pertaubatan, dan dengan pendekatan diri kepada Allah SWT dengan cara melakukan

¹¹ Heni Purwanti, *Terapi Sufistik Pada Penderita Psikosis di Panti Rehabilitasi Jiwa ‘Nurussalam’ Sayung-Demak*,.....hlm.16.

¹² Heni Purwanti, *Terapi Sufistik Pada Penderita Psikosis di Panti Rehabilitasi Jiwa ‘Nurussalam’ Sayung-Demak*,.....hlm.17.

¹³ Emi Sulastri, *Konsep Psikoterapi Islam Dalam Penyembuhan Penderita Skizofrenia Aksis IV (Telaah Teoritik)*, (Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 2005), hlm.52.

shalat, dzikir dan doa.¹⁴ Lebih jauh, Emi menekankan bahwa Psikoterapi Islam tidak akan efektif apabila tidak didukung oleh tiga hal yaitu rehabilitasi secara media, rehabilitasi dan proporsional, dan keinginan kuat dari penderita untuk sembuh¹⁵. Dan yang tidak kalah penting adalah pengetahuan dan penerimaan lingkungan tempat tinggal penderita skizofrenia.¹⁶

3. M. Hasan Fajar, “*Penyembuhan Bagi Penderita Anxiety Neurosis (Telaah Psikoterapi Islami)*”. Fajar menyebutkan dalam skripsinya tersebut bahwa penderita *Anxiety Neurosis* yang disebabkan oleh ketidakberesan mental dan jiwa dapat diterapi dengan Psikoterapi Islami yaitu dengan menjalankan ibadah *mahdlah* (shalat, puasa

¹⁴ Emi Sulastrri, *Konsep Psikoterapi Islam Dalam Penyembuhan Penderita Skizofrenia Aksis IV (Telaah Teoritik)*,..... hlm.53.

¹⁵ Emi Sulastrri, *Konsep Psikoterapi Islam Dalam Penyembuhan Penderita Skizofrenia Aksis IV (Telaah Teoritik)*,..... hlm.54.

¹⁶ Emi Sulastrri, *Konsep Psikoterapi Islam Dalam Penyembuhan Penderita Skizofrenia Aksis IV (Telaah Teoritik)*,..... hlm.54.

dan zakat)¹⁷ dan dengan menjalankan ibadah *ghairu mahdlah* (dzikir, taubat, takwa dan sabar)¹⁸. Dengan menjalankan ibadah *mahdlah* misalnya shalat, seseorang dituntun menuju keadaan tenang dan jiwa yang damai yang mana dalam ketenangan dan kedamaian tersebut seseorang akan terlepas dari kegelisahan. Sedangkan ibadah *ghairu mahdlah* seperti dzikir misalnya dapat bermanfaat mengurangi kecemasan dan ketakutan yang dirasakan oleh penderita *anxiety neurosis*¹⁹.

4. Dalam skripsi lain yaitu, “*Terapi Dzikir Bagi Kesehatan Menurut Ust. H. Hariyono*”, yang merupakan hasil penelitian dari Nurul Wahyu Arvitasari disebutkan bahwa *dzikir* dapat menjadi salah satu metode penyembuhan karena dalam pandangan Ust.H.Hariyono kebanyakan pasien mengalami sakit baik fisik

¹⁷ M. Hasan Fajar, *Penyembuhan Bagi Penderita Anxiety Neurosis (Telaah Psikoterapi Islami)*, (Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 2005), hlm.56.

¹⁸ M. Hasan Fajar, *Penyembuhan Bagi Penderita Anxiety Neurosis (Telaah Psikoterapi Islami)*,..... hlm.56.

¹⁹ M. Hasan Fajar, *Penyembuhan Bagi Penderita Anxiety Neurosis (Telaah Psikoterapi Islami)*,..... hlm.57.

maupun mental disebabkan oleh dosa-dosa yang mereka lakukan dan sangat sedikitnya mengingat Allah.²⁰ Dengan *dzikir* disertai *tawakkal* serta *ikhtiar* merupakan gambaran jiwa yang tenang, sehingga menekankan kemungkinan timbulnya berbagai penyakit yang secara umum dipicu oleh endapan racun tubuh dan membantu menjaga keseimbangan sirkulasi darah yang akan mendukung kinerja seluruh organ tubuh. Kondisi tersebut akan memberikan efek kekebalan tubuh meningkat sehingga seseorang tidak mudah jatuh sakit atau mempercepat proses penyembuhan.²¹

5. Siti Qoriah dalam skripsinya, "*Dzikir dalam Perspektif Psiko-neurologi*," menyimpulkan bahwa dzikir sangat efektif untuk meredakan stress karena dzikir dalam prakteknya menetapkan prosedur-prosedur untuk mencapai ketenangan baik secara lahir maupun batin yang dibina oleh keteguhan

²⁰ Nurul Wahyu Arvitasari, *Terapi Dzikir bagi Kesehatan Menurut Ust. H. Hariyono*, (Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 2005), hlm.84.

²¹ Nurul Wahyu Arvitasari, *Terapi Dzikir bagi Kesehatan Menurut Ust. H. Hariyono*.....hlm.84.

niat dan kekhusukan dalam melakukan dzikir.²² Tegasnya, kebaikan dari para pezikir secara positif adalah karena zikir terpusat pada kiri otak dari lobus-lobus prefrontal yang aktif. Inilah gudangnya amal shalih dan kunci pembukanya hanya dengan zikrullah yang akan mempersemikan *khusnudzdzan* bagi para pedzikirnya²³.

6. Toyibah dalam skripsinya yang berjudul, "*Terapi Relaksasi Islam dan Relevansinya Terhadap Penyembuhan Skizofrenia*", menjelaskan bahwa skizofrenia dapat disembuhkan dengan berbagai cara yaitu terapi biologi berupa *farmacotherapy* dan *Electro Convulsive Theraphy* (ECT), macam-macam psikoterapi yang meliputi terapi sportif, terapi relaksasi, terapi hipnotis, terapi kognitif, psikoanalisa, terapi famili, terapi kerja dan terapi tingkah laku, terapi sosial dan

²² Siti Qoriah, *Dzikir dalam Perspektif Psiko-Neurologi*, (Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 2006), hlm.83.

²³ Siti Qoriah, *Dzikir dalam Perspektif Psiko-Neurologi*, hlm.84.

terapi psikologik.²⁴ Menurutya, terapi relaksasi Islam yang merupakan salah satu bentuk terapi yang ada diharapkan dapat membantu penyembuhan tersebut. Karena dengan terapi relaksasi Islam melalui dzikir, shalat dan do'a dapat membantu mengurangi penyebab timbulnya gangguan kejiwaan yang ada seperti kekosongan, kesepian, kecemasan, ketakutan tanpa sebab yang jelas dan merasa hidup sendiri. Yang kesemuanya itu merupakan faktor dasar penyebab gangguan jiwa atau psikis muncul²⁵.

7. Dalam penelitian Machasin yang berjudul "Gangguan Mental dan Psikoterapinya dalam Prespektif Al Qur'an" yang menjelaskan tentang tujuan dan tahapan psikoterapi dan membahas mengenai diagnosa bagi mereka

²⁴ Toyibah, "*Terapi Relaksasi Islam dan Relevansinya terhadap Penyembuhan Skizofrenia*", (Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 2005), hlm. 66-67.

²⁵ Toyibah, "*Terapi Relaksasi Islam dan Relevansinya terhadap Penyembuhan Skizofrenia*",..... hlm.68.

yang mengalami goncangan jiwa dan terapinya dalam prespektif Al Qur'an.²⁶

E. Kerangka Teori

1. Rehabilitasi

Dalam kamus konseling, Rehabilitasi adalah proses atau program-program penugasan kesehatan mental atau kemampuan yang hilang yang dipolakan untuk membetulkan hasil-hasil dari masalah-masalah emosional dan mengembalikan kemampuan yang hilang.²⁷

Dalam bukunya, *Sufi Healing*, Amin Syukur menulis bahwa rehabilitasi medis adalah rehabilitasi yang dilakukan oleh dokter di rumah sakit, puskesmas atau klinik, dengan menggunakan obat-obatan produksi pabrik atau alat-alat yang menggunakan teknologi canggih.²⁸ Sedangkan yang disebut dengan rehabilitasi atau rehabilitasi non-medis adalah rehabilitasi yang dilakukan oleh selain

²⁶ Machasin, *Gangguan Mental dan Psikoterapinya dalam Prespektif Al Qur'an*, (Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2011), hlm. 96.

²⁷ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm.203.

²⁸ M. Amin Syukur, *Sufi Healing*,hlm.

dokter di rumah sakit, puskesmas atau klinik dengan tidak menggunakan obat-obatan kimia produksi pabrik. Rehabilitasi yang demikian disebut sebagai rehabilitasi non-medis atau alternatif.

2. Tasawuf

Banyak cara yang bisa di tempuh agar dapat melakukan rehabilitasi sufistik karena pada dasarnya tidak ada model tertentu yang menjadi patokan rehabilitasi sufistik. Namun secara garis besar, metode penyembuhan yang digunakan oleh para therapist sufi meliputi konsentrasi, meditasi, visualisasi, kesadaran sensoris, penghayatan, penyeimbangan resonansi magnetis, pernapasan yang sadar, gerakan terapeutik, ramuan-ramuan nutrisi, puasa, doa, dan nyanyian ringan. Kemudian semua metode tersebut oleh O'riordan diringkas menjadi empat bentuk-bentuk penyembuhan yaitu mental, hipnotis, magnetis dan spiritual.²⁹ Empat bentuk tersebut kemudian diringkas lagi oleh Amin Syukur bahwa inti dari seluruh metode- metode tersebut adalah dzikir. Menurutnya, dzikir adalah pondasi dari

²⁹ R.N.L. O'riordan, *Seni Penyembuhan Alami: Rahasia Penyembuhan Melalui energi Ilahi,*, hlm.50-51.

setiap bentuk rehabilitasi sufistik,³⁰ karena pada dasarnya tujuan dari rehabilitasi sufistik adalah membimbing pasien untuk kembali kepada Allah SWT dan senantiasa mengingatnya.

Adapun bentuk-bentuk rehabilitasi sufistik secara umum menurut Amin Syukur sebagaimana cara-cara yang sama dilakukan oleh para sufi yaitu melalui berdzikir, shalat, membaca sholawat, dan mendengarkan musik.

a. Dzikir

Dilihat dari segi bahasanya dzikir berasal dari kata *dzakara*, *yadzakuru*, *dzikran*, yang berarti mengingat. Sedangkan jika menilik dari pengertian terminologinya, dzikir adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha-Suciannya, dan ke-Maha-Besarannya.

b. Do'a

Secara bahasa do'a adalah permohonan atau panggilan. Sedangkan menurut istilah adalah meminta pertolongan kepada Allah

³⁰ M. Amin Syukur, *Sufi Healing:Terapi Dengan Metode tasawuf*,....., hlm.100.

SWT, berlindung kepada-Nya, demi mendapatkan manfaat atau kebaikan dan menolak gangguan atau bala.

c. Shalat

Shalat merupakan sebuah ibadah yang lengkap karena terdiri dari aktivitas fisik dan psikis. Pada kenyataannya kedua hal itu tidak dapat dipisahkan, yang itu berarti jika seseorang melakukan shalat, berarti memadukan antara keduanya, fisik dan psikis secara bersamaan.

d. Shalawat

Salah satu bentuk ungkapan cinta seorang muslim kepada Nabinya adalah dengan melantunkan shalawat. Shalawat juga merupakan syarat mutlak yang dibaca atau diucapkan oleh orang yang hendak masuk Islam dan termasuk bagian dalam rukun Islam yaitu *syahadat*. Dikatakan demikian karena dalam syahadat tidaklah dikatakan sempurna apabila hanya bersaksi akan Allah sebagai *Rabbnya* tanpa kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Shalawat memiliki kekuatan yang luar biasa, karena ketika berdo'a, belumlah lengkap jika tidak diawali dengan shalawat dan kekuatan do'a mampu mewujudkan segalanya.

e. Musik

Musik merupakan salah satu hal yang dapat menstimulasi kebahagiaan dan cara yang dipakai oleh masyarakat global untuk mendapatkan kondisi rileks. Melalui proses mendengarkan musik, atau memainkan alat musik, aktivitas otak akan terangsang kearah positif, dan perasaan akan menjadi tenang. Ketenangan dan semangat hidup yang kuat akan menentukan kesembuhan penyakit lebih cepat daripada keputusan.³¹

F. Metode Penelitian

Mengingat skripsi ini bersifat lapangan dan pustaka, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan peneliti juga menggunakan beberapa langkah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

³¹ M. Amin Syukur, *Sufi Healing*,..... hlm. 87

1. Sumber Data

a. Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari KH. Supono Mustajab, S.Sos, M.Si. selaku pelaku rehabilitasi non-medis di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab Bungkel, Karanganyar, Purbalingga.

b. Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah para pasien, keluarga pasien, tenaga medis, staff di RSKJ H. Mustajab dan masyarakat sekitar rumah sakit.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain:

a. *Wawancara/ Interview*

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal hal yang menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dan tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi. Adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah model wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang bersifat beba, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap

untuk pengumpulan data-datanya.³² Dalam *interview* ini peneliti melibatkan; Kiai, petugas medis, pasien, jamaah dan Masyarakat setempat.

b. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, atau gejala-gejala alam.³³

Dalam melakukan observasi fenomena yang diselidiki yang meliputi kondisi umum Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab dan proses rehabilitasinya.

³² Sulaiman Al-Kumayyi, *Diktat Perkuliahan Metodologi Penelitian kualitatif*, (Semarang, Fakultas Ushuluddin, 2014) ,hlm. 44-45.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 145.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.³⁴ Dalam metode ini transkrip dan agenda milik pribadi Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab mengenai catatan pasien maupun yang berkaitan dengan rumah sakit tersebut juga dilibatkan, selain hasil rekaman dan foto-foto yang diambil oleh peneliti.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan masalah pelaksanaan rehabilitasi Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab desa Bunganel, kecamatan Karanganyar, kabupaten Purbalingga. Peneliti menyusun dalam lima bab yang masing masing bab memiliki keterkaitan yang tidak dapat terpisahkan. Adapun isi dari kelima bab tersebut ialah:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab

³⁴ Sulaiman Al-Kumayyi, *Diktat Perkuliahan...* hlm. 80

pertama terdiri dari latar belakang masalah yang mengupas tentang asal usul pengambilan judul dimana peneliti menyetengahkan tentang semakin banyaknya manusia modern yang mengalami stress yang berujung pada gangguan kejiwaan dan munculnya fenomena rehabilitasi medis dan non-medis atau alternatif. Salah satu tempat yang mengakomodir kedua model rehabilitasi tersebut adalah Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab Purbalingga. Namun peneliti lebih fokus pada rehabilitasi non-medis di rumah sakit tersebut. Dari latar belakang tersebut kemudian diambil rumusan masalah yaitu bagaimana metode rehabilitasi non-medis di Rumah sakit Khusus Jiwa H. Mustajab Purbalingga dan bagaimana metode rehabilitasi non-medis di Rumah Sakit Khusus H. Mustajab dalam pandangan tasawuf. Setelah itu peneliti juga menyertakan tujuan dan manfaat penelitian. Tinjauan pustaka juga mengambil posisi yang sangat penting dalam penelitian ini karena dari sinilah kemudian diketahui dimana posisi penelitian ini dari penelitian-penelitian sejenis sebelumnya. Tidak ketinggalan kerangka teori juga dituliskan dalam bab ini yang menjadi dasar bagi penulisan bab-bab selanjutnya.

Metode penelitian menjadi bagian yang tak terpisahkan karena dengan metode inilah penelitian dilakukan dan skripsi dibuat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertumpu pada penelitian kepustakaan dan lapangan. Yang terakhir yaitu sistematika penulisan yang bertujuan agar skripsi ini pembahasannya teratur dan sistematis sehingga dapat memenuhi kriteria penulisan ilmiah.

Bab kedua. Pada bab ini peneliti akan membahas tentang tinjauan umum rehabilitasi non-medis dan tasawuf. Bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub yaitu: Rehabilitasi non-medis yang meliputi pengertian rehabilitasi. Pengertian rehabilitasi diambil dari beberapa sumber di antaranya Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Keputusan Menteri Kesehatan RI serta beberapa pendapat ahli lainnya sehingga didapatkan pengertian yang komprehensif mengenai rehabilitasi.

Jenis-jenis rehabilitasi juga perlu disebutkan di sini agar pembaca lebih bisa membedakan jenis-jenisnya. Objek/sasaran rehabilitasi dan tujuan rehabilitasi serta manfaatnya menjadi pembahasan selanjutnya agar urgensi dari rehabilitasi dapat diketahui oleh pembaca

sehingga muncul kesadaran untuk mengetahui lebih dalam tentang tema ini. Sedangkan pembahasan tentang tasawuf, peneliti mengetengahkan tentang pengertian tasawuf, dan tasawuf dan kesehatan.

Pada bab ketiga peneliti akan memaparkan seluk beluk Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab Purbalingga. Dalam pembahasan ini, peneliti mengetengahkan tentang sejarah berdirinya Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab, visi, misi dan filosofinya, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, keadaan geografis dan metode rehabilitasi yang digunakan di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab Purbalingga. Tidak ketinggalan dalam bab ini juga dijelaskan tentang biografi KH. Supono Mustajab, S.Sos, M.Si sebagai tokoh sentral di balik berdirinya Rumah Sakit Khusus H. Mustajab. Dalam bab ini juga disebutkan tentang rehabilitasi non-medis yang bercorak tasawuf di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab.

Bab keempat merupakan inti dari skripsi ini, karena peneliti menulis analisis tentang proses rehabilitasi di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab yang disusun dalam dua sub bab yaitu;

1. Metode rehabilitasi non-medis di Rumah Sakit Khusus Jiwa H.Mustajab Purbalingga.
2. Metode rehabilitasi non-medis di Rumah Sakit Khusus Jiwa H.Mustajab Purbalingga dalam pandangan tasawuf.

Bab kelima adalah penutup. Sebagai bab terakhir dari keseluruhan pembahasan, peneliti menyusun bab ini dalam tiga sub bab yaitu; kesimpulan yang berisi benang merah dari keseluruhan bab yang ada, saran-saran berupa masukan secara umum kepada pembaca terkait rehabilitasi dan masukan bagi penelitian selanjutnya, dan penutup.